



LAMPIRAN

BIOGRAFI BUKU



Judul Buku : Senandung Puja Anak Bangsa
 Penulis : I Komang Warsa, dkk
 Editor : Dra. Purwati Idamaningsih
 Dra. Rr. Ayu Dewi

Desain sampul: M. Azka
 Layout : Abdul Kordir
 ISBN : 978-623-6744-321
 Jumlah : 137 Halaman
 Penerbit : Azkiya Publishing
 Cetakan : 1
 Tempat : Jakarta
 Tahun terbit : November 2020

Buku *Senandung Puja Anak Bangsa* merupakan kumpulan puisi yang ditulis oleh 33 penulis. Dalam buku ini terdapat 64 judul puisi yang diciptakan oleh guru se-Indonesia. Buku ini ditulis untuk memwadhani puisi karya guru sebagai pemenang lomba puisi dari perwakilan masing-masing provinsi. Penulis karya puisi dalam buku *Senandung Puja Anak Bangsa* adalah peserta instruktur pembelajaran sastra berbasis literasi digital tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020. Buku ini menarik sekali karena mencermati bait puisi dengan tema sumpah pemuda, tentu dari sekian goresan puisi memiliki keindahan, sasaran, dan harapan masing-masing yang menuju keadaan dan situasi yang lebih baik. Mengingat dan mengenang semangat para pemuda zaman itu dalam perjuangan menuju satu kesatuan, yaitu satu bahasa, satu nusa, satu bangsa di tengah heterogenya suku, agama, dan budaya daerah. Melalui puisi ini terasa benar kelekatan rasa nasionalisme, toleransi, dan patriotisme. Meski memang bukan perkara gampang berenang dan menyelami hakekat puisi tetapi buku yang ditulis oleh tiga puluh enam guru se-Indonesia ini pantas dan cocok dibaca karena isinya logis, analitik, dan membangkitkan aura positif di masa pandemi.

28 OKTOBER 1928
SEBUAH CATATAN WAKTU
I Komang Warsa

Dua delapan Oktober satu Sembilan dua delapan
 Suara gemuruh menyalak
 Menggoncang bumi Indonesia
 Jika kau adalah aku, teriakan gema sumpah kita

Jika aku adalah kau satukan raga untuk nusantara
 1 9 2 8 angka sakral penuh makna
 Diukir tinta emas, dilukis puitis untuk dimaknai
 Sebagai lukisan keabadian sejarah

Kekuatan tergores pada angka dua delapan
 Tangga Oktober sayap mengukir sejarah
 Satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa sebagai Ibu
 Indonesia

Aku peras menjadi Indonesia hebat, Indonesia raya
 Melebur raga pada pita bhineka tunggal ika
 Pada kepak sayap burung garuda
 Berbinar kata bercumbu makna
 Dalam cengkram kakimu yang tajam
 Setajam sumpahmu untuk pertiwi menyatu
 Biar napas patriotmu masuk ceruk tubuhku
 Menjadi saksi anak negeri

Terlukis pada tembok-tembok sejarah
 Sebagai darah yang membasahi pertiwi
 Indonesia dan sumpah kita tiada pernah lenyap

PERSATUAN VS TAWURAN

Astiti

Darah mengucur segar
Parang di tangan
Allahu akbar, tiap kali kau kibaskan
Nyawa musuh melayang

Jejak kaki menghentak bumi
Seolah mencari energi
Dari harumnya pertiwi
Semangatmu genderang bertalu

Tak surut meski musuh seribu
Sebab jiwa ragamu telah menyatu
Berserah pada zat yang esa
Tapi, buah perjuanganmu kini ternoda

Pada gelora darah-darah muda
Yang tipis menafsir kelamnya dunia
Persatuan yang dulu kau perjuangkan
Tergerus tawuran tanpa pikiran




Nyawa jadi taruhan
Adu jotos bukan lagi pilihan
Parang, pedang, panah bersarang
Bom molotov, batu melayang

Asap hitam ban dibakar
Teriakan miris terdengar
Ibu menjerit, anak kecil lari terbirit
Pahlawan dikubur ikut sakit
Sakit yang tiada terperi
Menangis pahlawan di dalam kubur

Kulon Progo, 3 Oktober 2020





PEMUDA HARAPAN BANGSA
Berta Niken Dianingrum


Bagai bunga melati nan harum
semerbak di pagi hari
Jasa-jasamu terpatri di hati
Berpuluh tahun telah berlalu
Saat para pemuda satu Atma menyatu
Teriakkan semangat satu Indonesia berpadu

Bara juang dahsyat berkobar
Semangat bagai cahaya gemilang menerangi angkasa
Pemuda pelopor persatuan Bangsa
Menyingkap tabir gelap dalam satu Asa

Jiwa – jiwa gersang bangkit terkesima
Mulut bungkam kini telah bersuara
Kita Satu Nusa
Kita Satu Bangsa
Kita Satu Bahasa
Kita Indonesia

Berbagai warna menjadi corak
Tapi jangan buat kita beda dan congkak
Merah Putih Bendera kita
Menyatu dengan teriakan yang masih nyaring bergema






Sumpah Pemuda, bukan Sampah Pemuda
Karena bukan sekedar di bibir saja
Namun mengalir di setiap nadi sukma

Wahai Pemuda Harapan Bangsa
Dipundak Kalianlah Masa Depan Negara Tercipta
Bangkit Bergerak lari Berderak
Raih gemilang Surya bercahaya Perak

Aku Pemuda
Kamu Pemuda
Kita Pemuda
Majunya Khatulistiwa ada di dada
Torehan prestasi dan kerja itu di tangan kita
Jadikan Indonesia Maju Berjaya

Pringsewu, 2 Oktober 2020






SEPUCUK SURAT UNTUK SEORANG PEMUDA
Ida_Budianto

Sembilan puluh dua tahun yang lalu,
Sekumpulan pemuda gaungkan cita-cita mulia
Sebagai wujud tonggak utama sejarah pergerakan
kemerdekaan Indonesia
Ingatkah kau pada peristiwa itu wahai pemuda?

Pemuda kala itu hempaskan waktu bermain di waktu
senggang
Mereka korbankan harta benda berharga
Mereka rela kerahkan segala tenaga
Mereka curahkan sejuta pikiran
Semata-mata demi persatuan bangsa Indonesia
Pernah dengarkah kau pada kisah itu wahai pemuda?

Oktober 1928 di Batavia waktu itu,
Adalah wujud kristalisasi cita-cita para pemuda
Mereka berikrar,
Tanah air satu, tanah air Indonesia
Berbangsa satu, bangsa Indonesia
Berbahasa satu, bahasa Indonesia
Pernahkah kau tegaskan itu dalam sanubarimu wahai
pemuda?






Beri aku sepuluh pemuda, Niscaya akan kugoncang dunia

-Bung Karno-

Dengarlah pekikan itu wahai pemuda
Gelorakan semangat juangmu serupa itu
Indonesia menaruh harapan besar padamu
Bangkitlah dan tuntaskan cita-cita pendahulumu
Banggakan kami dengan hadirmu
Wahai pemuda harapan bangsa

Semarang, 27 September 2020



SEMANGAT NASIONALISME

Oktina Biyanti

Wahai pemuda pemudi Indonesia
Bangiktlah!
Sambut estafet perjuangan para pendahulu
Tumbuhkan semangat jiwa patriotmu
Demi kelanjutan kemerdekaan negerimu
Wahai pemuda pemudi Indonesia
Bangunlah!
Lalu jagalah keutuhan NKRI
Banggalah dengan menjadi generasi bangsamu
Negeri Indonesia tercinta
Wahai pemuda pemudi Indonesia
Bersihkanlah pakaianmu tinggalkan kebiasaan
rebahanmu
Buanglah obat-obatan di sakumu
Jauhi maksiat racuni jiwa dan otakmu
Cintailah dirimu juga Tanah airmu
Wahai pemuda pemudi Indonesia
Enyahkan egomu!
Hilangkan perbedaan diantaramu
Bersatu padulah dalam menuntut ilmu
Berpegang teguhlah pada Pancasila
Berbahasa satulah Bahasa Indonesia
Bergandengan tanganlah
Dan berjuanglah bersama-sama
Demi kemajuan, keamanan dan kesejahteraan Indonesia
tercinta

Yogyakarta, 21 September 2020



HAI PEMUDA MILENIAL Painem

Hai pemuda milenial
Penuh semangat
Penuh gairah
Penuh pesona

Isi kemerdekaan
Dengan belajar tekun
Dengan bekerja keras
Tanpa mengenal Lelah

Tuangkan inspirasi
Untuk kemajuan negara
Untuk persatuan bangsa
Untuk Indonesia tercinta

Goreskan pena
Dengan tinta emas
Torehkan kebaikan
Untuk dikenang sepanjang masa



WAHAI PEMUDA**Rini Astuti**

Wahai pemuda Indonesia
Terima kasih kami ucapkan
Semangat juangmu akan selalu kami kenang
Semua jasamu mempengaruhi kehidupan

Wahai pemuda pemudi sejati
Teruslah berjuang untuk negeri
Tekadkan niat dalam hati
Ciptakan karya ukir prestasi

Wahai kau pemuda penerus bangsa
Singsingkan lengan baju untuk negara
Tetap taatlah pada aturan agama
Untuk sebuah cita-cita

Wahai pemuda pecinta bangsa
Bangkitlah kobarkan semangat membara
Untuk menjaga kemerdekaan di seluruh nusantara
Teguhlah dalam satu kata Indonesia Raya

Wahai para pemuda
Mari berjuang bersama
Menjunjung tinggi pendidikan untuk anak bangsa
Bersatu dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika

Bantul, 19 September 2020

INGAT ATAU INGAT
Rohmah Barokah

Tujuh belas tahun sebelum merdeka, mereka tergerak
 Merajut satu kata; Indonesia
 Bahwa tanah airku Indonesia
 Bahwa bangsaku Indonesia
 Bahwa bahasaku Indonesia

Saban hari hujan peluru
 Kabut mesiu mencemar paru
 Menusuk tulang yang biasa memikul kayu
 Tujuh belas tahun berlalu
 Anak-anak bermandi darah sang bapak
 Piatu memeluk peledak
 Sampai darah menganak
 Mengarung dalam samudra laga
 Baru Kita mengenal Merdeka

Tujuh belas tahun berikutnya
 Matjan Tutul terporanda
 Tenggelam dalam pelukan Arafuru
 Menyisa peluru

Dua puluh tujuh tahu selanjutnya
 Seratus tiga puluh nyawa tergadai
 Terbenam dalam Rajabasa Lama, Talangsari
 Dua ribu dua puluh, ini
 Papua (masih) terjerat saporatis
 Vanuatu mencubit
 Ditengah nafas rakyat mengkis mengkis
 Menelan sebutir nasi dengan mulut terbungkus



Bahwa tanah airku Indonesia
Negeri yang teramat aku cinta
Meski Corona enggan berpindah, cintaku akan tetap
sama

Bahwa bangsaku, Indonesia
Negara terkaya sekaligus terjajah
Jika kaki kita bersama, tsunami tak akan membelah

Bahwa bahasaku, Indonesia
Rapi juga lusuh, Kau adalah Aku.

Sidoarjo, 2 Oktober 2020



DESING PELURU SURABAYA


Endar Winarsih

Hotel Oranye Surabaya ... ya disana
 Para pemuda itu bergegas dengan tekad membara
 Matanya tajam memandang ke atas gedung megah di
 depan mata
 Sehelai bendera ... ya sehelai bendera mendidihkan hati
 dan jiwa pemuda surabaya

Merah putih biru itu melambai diatas gedung
 Lantas dengan cepat dan tanpa keraguan arek-arek
 merangsak naik
 Sobek biru di bendera demi berkibarnya sang Saka
 Merah Putih
 27 Oktober 1945, bertebaran kertas di langit kota
 Rakyat diminta, dipaksa, menyerahkan senjata
 Tak gentar arek-arek Surabaya meski meriam dan peluru
 menghadang muka

Pahlawan-pahlawan sang pioner pergerakan pemuda
 Digiringnya semangat pertempuran Surabaya
 Allhu Akbar ... Allahu Akbar ... Allahu Akbar
 Takbir menggelegar di seluruh penjuru Surabaya
 Tanda ditabuhnya genderang perang melawan
 kebiadaban

Kala itu terdengar "Takkan kuserahkan Surabaya meski
 sejengkal kepada kau wahai Inggris, Tuhan bersama
 orang-orang benar."
 10 November 1945, perang berkecamu
 Mayat di sudut kota, kepul asap hitam menutup langit



Di darat, dan di udara sekutu terus menghujani peluru
dan meriamnya
Ribuan nyawa tak berdosa mati demi bela negara
28 November 1945 menjadi saksi
Kubu terakhir pertahanan ibu pertiwi
Kegigihan pemuda Surabaya membuat sekutu tak
berdaya
Diberbagai penjuru nusantara semangat merdeka masih
sama
Yang kita nikmati sampai saat ini adalah berkat
pengorbanan mereka
Para pahlawan pertempuran SURABAYA






MELANGKAH
Dewi Lestari

Melangkah ... jangan ragu
Melangkahlah sejauh yang kau mau
Jangan diam dan berhenti tanpa tujuan
Majulah dalam tekad dan semangat yang berkobar

Tanpa ada rasa perbedaan
Bersatulah membentuk kesatuan dan persatuan
Dengan tekad semangat nasionalisme
Mari kita wujudkan perdamaian dan ketenteraman

Wahai...para pemuda putra putri bangsa
Majulah tanpa kenal lelah
Meneruskan perjuangan
Dan cita cita mulia
Para pahlawan negara

Wahai...para pemuda engkaulah tombak dan senjata
Bagi bangsa
Jangan lelah dan lengah
Melangkahlah
Untukmu para pemuda
Engkau adalah pejuang
Tanpa senjata
Kreativitasmu dan karyamu
Menjadi peluru bagi negara



Melangkahkah...bersatulah demi persatuan Indonesia
Semangatlah wahai putra putri bangsa
Tetap berjuang dengan mewujudkan sikap nasionalisme
tinggi
Untuk mencapai cita-cita
Bangsa ini. Jayalah Indonesiaku semangat lah para
pemuda Indonesia



RIWAYAT HIDUP



Ni Putu Pande Tresnayani: lahir di Denpasar, Provinsi Bali, tepatnya 3 Maret 1994. Ia merupakan putri pertama dari tiga bersaudara pasangan I Ketut Merta dengan Ni Nengah Juniari. Ni Putu Pande Tresnayani menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD Negeri 23 Dangin Puri Denpasar dan tamat pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP PGRI 9 Denpasar pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2010. Pada tahun 2010 melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 5 Denpasar dan tamat tahun 2013. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan S1 ke perguruan tinggi swasta di IKIP PGRI Bali, Denpasar dan tamat tahun 2017. Pada tahun 2020 peneliti melanjutkan pendidikan S2 di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), Fakultas Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa.